

## ANALISIS DAMPAK KESIBUKAN ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TKK MARIA GUNUNG KARMEL SATAP SDK NARU

Stevania Siga Tolo<sup>1</sup>, Konstantinus Dua Dhiu<sup>2</sup>, Angelina Kurnia Juita<sup>3</sup>, Efrida Ita<sup>4</sup>  
[sigatolo@gmail.com](mailto:sigatolo@gmail.com)<sup>1</sup>, [duakonstantinus082@gmail.com](mailto:duakonstantinus082@gmail.com)<sup>2</sup>, [juitarita@gmail.com](mailto:juitarita@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[evoletelvo@gmail.com](mailto:evoletelvo@gmail.com)<sup>4</sup>

STKIP Citra Bakti Ngada

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesibukan orang tua yang bekerja sebagai petani, pedagang, pegawai, dan buruh harian sehingga waktu kebersamaan dengan anak berkurang dan berpotensi memengaruhi perkembangan sosial anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak kesibukan orang tua terhadap perkembangan sosial anak usia 5–6 tahun di TKK Maria Gunung Karmel Satap SDK Naru, Kecamatan Bajawa. Fokus penelitian meliputi aspek interaksi sosial, perilaku sosial positif (berbagi, kerja sama, dan empati), serta kemandirian sosial anak. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian 18 anak kelompok B1 usia 5–6 tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan saat proses pembelajaran dan waktu istirahat, wawancara dilakukan dengan guru dan orang tua, sedangkan dokumentasi berupa foto, data anak, penilaian harian dan mingguan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 18 anak, 13 anak (72,22%) memiliki perkembangan sosial yang baik dan mengalami kemajuan, sedangkan 5 anak (27,77%) masih memerlukan bimbingan dan stimulasi lebih lanjut dari guru dan orang tua. Kesimpulannya, kesibukan orang tua berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak, sehingga diperlukan kerja sama antara sekolah dan orang tua untuk mendukung perkembangan sosial anak secara optimal.

**Kata Kunci:** Kesibukan Orang Tua, Perkembangan Sosial, Anak Usia Dini.

### ABSTRACT

*This research is motivated by the busy schedules of parents working as farmers, traders, employees, and daily laborers, which reduces the amount of time spent with their children and potentially impacts their social development. This study aims to analyze the impact of parental busyness on the social development of children aged 5–6 years at Maria Gunung Karmel Kindergarten, Satap SDK Naru, Bajawa District. The focus of the study includes aspects of social interaction, positive social behavior (sharing, cooperation, and empathy), and children's social independence. The study used a descriptive qualitative approach, with 18 children in Group B1 aged 5–6 years as subjects. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. Observations were conducted during learning and break times, interviews with teachers and parents, and documentation included photographs, child data, daily and weekly assessments, and school profiles. The results showed that of the 18 children, 13 (72.22%) had good social development and were making progress, while 5 (27.77%) still needed further guidance and stimulation from teachers and parents. In conclusion, parents' busyness influences children's social development, so cooperation between schools and parents is needed to support children's social development optimally.*

**Keywords:** Parental Busyness, Social Development, Early Childhood.

### PENDAHULUAN

Pendidikan terus mengalami perkembangan dengan sangat pesat dan salah satunya adalah pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini sekarang ini sudah mendapatkan perhatian dari pemerintah dan masyarakat. Pendidikan anak usia dini berbeda dengan pendidikan yang ada disekolah dasar, tingkat menengah maupun perguruan tinggi. Pendidikan anak usia dini hanya memerlukan pendekatan, metode dan cara pembelajaran khusus yang disesuaikan dengan karakteristik belajar anak. Dalam peraturan menteri dan

kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang standar pendidikan anak usia dini meliputi nilai aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni. Keenam aspek perkembangan ini sangat penting dikembangkan pada anak usia dini yang menitikberatkan pada pertumbuhan dan perkembangan.

Pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang bertujuan memberikan rangsangan fisik dan psikis kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun agar siap melanjutkan pendidikan pada jalur formal, nonformal, maupun informal. Selain itu, PAUD menekankan pada peletakan dasar perkembangan fisik, kecerdasan, sosial emosional, bahasa, dan komunikasi sesuai dengan tahap perkembangan anak (Handayani et al., 2023).

PAUD menitikberatkan pada pengembangan enam aspek perkembangan, yaitu nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni, sebagai dasar penting bagi pertumbuhan dan kesiapan anak dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Masa awal kehidupan merupakan periode yang sangat penting dalam pembentukan karakter, pengembangan potensi, serta peningkatan kualitas hidup anak. Pada tahap ini, anak masih sangat rentan terhadap berbagai risiko dan tantangan, seperti kekerasan, penelantaran, maupun pelanggaran hak-hak anak. Oleh karena itu, upaya perlindungan dan pemenuhan hak anak menjadi hal yang sangat krusial dalam menjamin terwujudnya generasi penerus yang berkualitas.

Dari berbagai aspek perkembangan tersebut, kemampuan sosial-emosional merupakan hal yang sangat penting untuk diberikan stimulus sejak dini. Perkembangan sosial mencerminkan kemampuan anak mengenali diri, menjalin hubungan dengan orang lain, serta memahami lingkungan sekitarnya. Anak yang mengalami hambatan dalam kemampuan sosial cenderung menghadapi kesulitan dalam berinteraksi, mudah tersinggung, dan kurang mampu menyesuaikan diri. Oleh sebab itu, interaksi sosial perlu diarahkan melalui bimbingan dan pengawasan yang tepat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru serta orang tua di TKK Maria Gunung Karmel Satap SDK Nuru, diketahui bahwa sebagian orang tua sangat sibuk bekerja sebagai pegawai kantor, petani, pedagang, dan buruh harian, termasuk ibu rumah tangga yang memiliki banyak pekerjaan rumah. Kesibukan tersebut membuat orang tua memiliki waktu yang sangat terbatas untuk mendampingi anak belajar, bermain, dan berkomunikasi. Banyak anak yang sering ditinggalkan kepada kakek, nenek, opa, oma, atau bibi sebagai orang tua pengganti. Akibatnya, anak kurang mendapatkan perhatian, bimbingan, dan contoh perilaku sosial yang positif dari orang tua, sehingga perkembangan perilaku sosial positif dan kemandirian sosial anak belum berkembang secara optimal. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk perkembangan sosial anak usia dini. Anak yang tumbuh di lingkungan keluarga dengan interaksi yang baik antara orang tua dan anak cenderung lebih mudah beradaptasi secara sosial, sedangkan anak yang kurang mendapatkan perhatian dan waktu bersama orang tua menunjukkan kesulitan dalam bekerja sama, berbagi, dan berkomunikasi dengan teman sebaya. Dengan demikian, kesibukan orang tua dalam pekerjaan sehari-hari dapat berdampak pada keterbatasan waktu interaksi dengan anak, yang pada akhirnya memengaruhi perkembangan sosial anak di sekolah (Silvi Aidatul Ummah & Novinda Aprilina Nisa Fitri, 2020).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan kerja sama antara guru dan orang tua. Guru dapat menstimulasi kemampuan sosial anak melalui kegiatan bermain kelompok, pembelajaran kolaboratif, serta pemberian contoh sikap empati dan kerja sama di kelas. Sementara itu, orang tua diharapkan meluangkan waktu berkualitas bersama anak di rumah, meskipun singkat, seperti bercerita, mendengarkan pengalaman anak, atau melakukan

aktivitas sederhana bersama. Dengan demikian, sinergi antara peran guru dan orang tua menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan sosial anak usia dini, meskipun orang tua memiliki kesibukan dalam pekerjaan sehari-hari.

Berdasarkan hasil telaah terhadap tiga penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa seluruh penelitian tersebut sama-sama membahas peran orang tua dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini. Penelitian Arindra (2023) berfokus pada dampak pola asuh orang tua, seperti pola asuh demokratis dan otoriter, terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 1–3 tahun. Penelitian Erma Yuliani Tanjung dan Kamtini (2023) menekankan pada peranan positif serta keterlibatan aktif orang tua dalam membentuk perkembangan sosial emosional anak usia dini. Sementara itu, penelitian Agung Kesna Mahatmaharti dan Siti Dinarti (2023) mengkaji pengaruh kegiatan parenting terhadap perkembangan sosial emosional anak dengan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui analisis regresi linear sederhana. Secara umum, ketiga penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada bentuk pola asuh, kegiatan positif orang tua, serta kontribusi aktif orang tua dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak.

Adapun kebaruan dalam penelitian ini terletak pada perbedaan fokus variabel yang dikaji. Penelitian ini tidak berfokus pada pola asuh maupun kegiatan parenting yang bersifat positif, melainkan pada kesibukan orang tua sebagai faktor yang berpotensi memengaruhi perkembangan sosial anak. Penelitian ini menyoroti bagaimana keterbatasan waktu, perhatian, dan intensitas interaksi akibat kesibukan pekerjaan orang tua dapat berdampak terhadap perkembangan sosial anak usia 5–6 tahun, khususnya dalam kemampuan berinteraksi, bekerja sama, bersosialisasi, dan membangun relasi dengan teman sebaya. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai kondisi sosial anak dalam konteks nyata di TKK Maria Gunung Karmel Satap SDK Naru. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada variabel yang dikaji, penekanan pada potensi dampak keterbatasan keterlibatan orang tua, fokus usia yang lebih spesifik, konteks lokasi penelitian yang berbeda, serta pendekatan analisis yang digunakan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang ingin mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alami (Ghony & F., 2012). Sampel penelitian adalah TK. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Metode pengumpulan data pada penelitian adalah sebagai berikut

### **a. Observasi**

Dalam penelitian ini, metode observasi digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan perkembangan kemampuan sosial anak usia dini yang dipengaruhi oleh kesibukan orang tua. Observasi dilakukan baik di lingkungan sekolah. Di sekolah, peneliti akan mengamati perilaku anak selama proses pembelajaran di kelas maupun saat kegiatan di luar kelas, seperti waktu istirahat atau bermain bersama teman sebaya. Fokus observasi ditujukan pada bagaimana anak berinteraksi, bekerja sama, berbagi, menyelesaikan konflik kecil, serta menyesuaikan diri dengan aturan sosial di sekolah. Hal ini bertujuan untuk mengetahui konsistensi perkembangan sosial anak di lingkungan formal (sekolah). Melalui metode observasi ini, peneliti dapat menjangkau informasi secara langsung mengenai pola perilaku sosial anak, seperti kemampuan menjalin hubungan, keterlibatan dalam permainan kelompok, sikap tolong-menolong, serta cara anak beradaptasi dalam situasi sosial.

Data yang diperoleh dari observasi ini akan dianalisis untuk melihat apakah terdapat perbedaan atau hambatan perkembangan sosial anak yang berkaitan dengan tingkat kesibukan orang tua dalam mendampingi anak sehari-hari. Dalam penelitian ini, metode observasi digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan perkembangan kemampuan sosial anak usia dini yang dipengaruhi oleh kesibukan orang tua. Observasi dilakukan baik di lingkungan sekolah. Di sekolah, peneliti akan mengamati perilaku anak selama proses pembelajaran di kelas maupun saat kegiatan di luar kelas, seperti waktu istirahat atau bermain bersama teman sebaya. Fokus observasi ditujukan pada bagaimana anak berinteraksi, bekerja sama, berbagi, menyelesaikan konflik kecil, serta menyesuaikan diri dengan aturan sosial di sekolah. Hal ini bertujuan untuk mengetahui konsistensi perkembangan sosial anak di lingkungan formal (Sekolah). Melalui metode observasi ini, peneliti dapat menjangkau informasi secara langsung mengenai pola perilaku sosial anak, seperti kemampuan menjalin hubungan, keterlibatan dalam permainan kelompok, sikap tolong-menolong, serta cara anak beradaptasi dalam situasi sosial. Data yang diperoleh dari observasi ini akan dianalisis untuk melihat apakah terdapat perbedaan atau hambatan perkembangan sosial anak yang berkaitan dengan tingkat kesibukan orang tua dalam mendampingi anak sehari-hari.

#### **b. Wawancara**

Dalam penelitian ini, metode wawancara digunakan untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai dampak kesibukan orang tua terhadap perkembangan sosial anak usia dini. Wawancara dilakukan dengan orang tua. Melalui wawancara ini, peneliti berupaya memperoleh data mengenai pola interaksi anak di rumah, peran orang tua dalam mendampingi anak di rumah, serta kendala yang dihadapi guru maupun orang tua terkait perkembangan sosial anak. Data dari wawancara juga membantu peneliti memahami hubungan antara tingkat kesibukan orang tua dengan kualitas interaksi sosial anak, di lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga.

#### **c. Dokumentasi**

Metode dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara dengan menelusuri dokumen atau arsip yang berkaitan dengan perkembangan sosial anak usia dini. Dokumentasi dapat berupa catatan perkembangan anak yang dimiliki guru, daftar kehadiran anak, hasil karya anak selama proses pembelajaran, foto-foto kegiatan anak baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat, serta foto wawancara dengan orang tua. Dokumen-dokumen tersebut membantu peneliti memperoleh gambaran nyata mengenai perkembangan kemampuan sosial anak, serta melihat keterkaitan antara peran orang tua yang sibuk dengan proses interaksi anak dalam berbagai aktivitas.

#### **Metode Analisis Data**

Miles dan Huberman (Sugiyono, 2015) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan dengan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sampai datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu terdiri dari reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi. Mengenai tiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

##### **1. Pengumpulan data**

Pengumpulan data merupakan teknik atau cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, pengumpulan data yang dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan peneliti. Cara atau teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

##### **2. Reduksi Data/Data Reduction**

Data yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi direduksi dengan cara merangkum memilih memfokuskan penyederhanaan dan abstraksi

data yang masih kasar yang diperoleh di lapangan pada hal-hal yang sesuai tujuan penelitian. Reduksi data dilakukan selama penelitian berlangsung, selama penelitian di lapangan, sampai laporan tersebut reduksi data merupakan bagian dari analisis data dengan satu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak diperlukan dan mengorganisasi data sebagai kesimpulan sinyal dapat diambil dan diverifikasi.

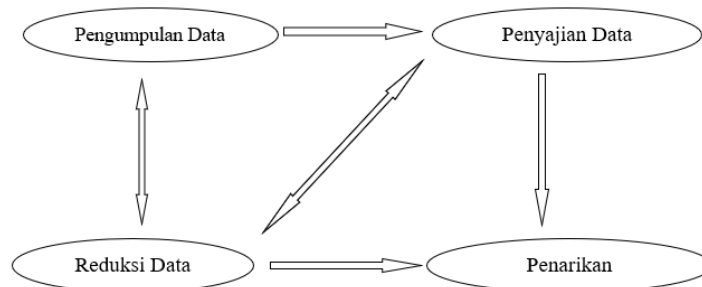
### 3. Penyajian Data/Data Display

Penyajian data dalam penelitian kualitatif berperan penting dalam mengorganisasikan datang sehingga tersusun dalam pola hubungan yang lebih mudah dipahami. Dalam penelitian ini penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat yang disertai dengan deskripsi analisis perkembangan kemampuan sosial pada anak usia dini di TK. Hal ini sesuai dinyatakan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2015), yang menyatakan bahwa penyajian data yang paling banyak digunakan dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat titik penyajian data, maka akan memudahkan dan memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

### 4. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna titik keteraturan pola kejelasan dan alur sebab-akibat atau proporsi. Teknik analisis data yang dilakukan, baik data-data yang diperoleh dari kepustakaan maupun hasil dari penelitian lapangan, dilakukan secara deskriptif. Simpulkan dalam penelitian ini adalah deskriptif tentang analisis dampak kesibukan orang tua terhadap perkembangan sosial pada anak usia 5 -6 tahun di TKK Maria Gunung Karmel Satap SDK Naru.

Desain penelitian diilustrasikan dengan diagram pada Gambar berikut ini.



Gambar 1. Komponen Dalam Teknik Analisis Data (Interactive Model) Miles dan Huberman (Sugiyono, 2015).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan kemampuan sosial anak usia 5–6 tahun di TKK Maria Gunung Karmel Satap SDK Naru tahun 2025 berdasarkan hasil observasi, pengamatan, dan wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa jumlah peserta didik kelompok B1 TKK Maria Gunung Karmel Satap SDK Naru tahun 2025 berjumlah 18 anak, dengan rincian 10 anak berjenis kelamin perempuan dan 8 anak berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan hasil pendekatan, pengamatan, observasi, dan wawancara yang dilakukan baik secara langsung pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung maupun melalui pengamatan di dalam dan di luar kelas, ditemukan bahwa dari 18 anak kelompok B1, sebanyak 13 anak telah menunjukkan perkembangan kemampuan sosial yang baik dan mengalami kemajuan, sedangkan 5 anak lainnya masih membutuhkan proses pembelajaran, bimbingan, dan stimulasi dari guru serta lingkungan sekitar. Berdasarkan data tersebut, jika dinyatakan dalam bentuk persentase, anak yang perkembangan kemampuan sosialnya sudah baik dan mengalami kemajuan sebesar 72,22%, sedangkan anak yang masih berada pada tahap belajar dan membutuhkan bimbingan serta stimulasi lanjutan sebesar 27,77%.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum perkembangan sosial anak usia 5–6 tahun kelompok B1 TKK Maria Gunung Karmel Satap SDK Naru tahun 2025 telah menunjukkan kemajuan yang baik berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan; namun demikian, kesibukan orang tua berpengaruh terhadap variasi perkembangan sosial anak, khususnya pada aspek interaksi sosial, perilaku sosial positif yang mencakup kemampuan bekerja sama dan empati, serta kemandirian sosial anak, sehingga masih terdapat sebagian kecil anak yang memerlukan bimbingan, stimulasi, dan motivasi lanjutan dari lingkungan sekitar, baik dari orang tua, guru, teman sebaya, maupun lingkungan anak itu sendiri.

Telah dijelaskan dalam tujuan penelitian bahwa penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dampak kesibukan orang tua terhadap aspek perkembangan sosial anak usia 5–6 tahun di TKK Maria Gunung Karmel Satap SDK Naru. Berdasarkan tujuan tersebut, peneliti melakukan wawancara dan pengumpulan dokumen untuk memperoleh data mengenai perkembangan sosial anak kelompok B1 usia 5–6 tahun. Wawancara dilakukan dengan guru kelas B1 dan orang tua anak di TKK Maria Gunung Karmel Satap SDK Naru. Berdasarkan hasil analisis data dari instrumen penelitian yang telah dilaksanakan dengan aspek yang diamati, maka hasil penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :

### **1. Hasil Wawancara Guru Kelas**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, diketahui bahwa perkembangan sosial anak usia 5–6 tahun di sekolah menunjukkan kondisi yang berbeda-beda. Beberapa anak sudah mampu berinteraksi dengan baik dengan guru maupun teman-temannya. Anak-anak tersebut terlihat mampu menyapa guru ketika datang ke sekolah, bermain bersama teman, serta mengikuti kegiatan kelompok yang dilakukan di kelas. Namun demikian, terdapat juga beberapa anak yang menunjukkan perkembangan sosial yang kurang optimal, terutama dalam hal interaksi dengan teman. Guru kelas menjelaskan bahwa anak-anak yang perkembangan sosialnya kurang berkembang biasanya terlihat lebih pasif dalam berinteraksi. Anak-anak tersebut cenderung menunggu teman untuk mengajak bermain dan terkadang memilih bermain sendiri. Hal ini disampaikan oleh guru kelas sebagai berikut:

*“Ada beberapa anak yang masih kurang aktif berinteraksi dengan teman-temannya. Anak tersebut biasanya menunggu diajak bermain dan kadang lebih memilih bermain sendiri.”*

Selain itu, dalam aspek perilaku sosial positif, sebagian anak sudah mampu berbagi mainan dengan teman, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta bersikap sopan kepada guru. Namun masih terdapat beberapa anak yang perlu diingatkan oleh guru untuk berbagi dan tidak berebut mainan ketika bermain bersama. Guru kelas juga menjelaskan bahwa

*“sebagian anak sudah bisa berbagi mainan dan membantu temannya, tetapi ada juga anak yang masih harus diingatkan supaya tidak berebut ketika bermain.”*

Pada aspek kemandirian dan tanggung jawab, sebagian anak sudah mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru serta merapikan kembali alat permainan setelah digunakan. Namun demikian, terdapat beberapa anak yang masih perlu diingatkan untuk menyelesaikan tugas dan bertanggung jawab terhadap kegiatan yang dilakukan di kelas. Guru kelas menyampaikan bahwa

*“ada anak yang sudah bisa mengerjakan tugas sendiri dan merapikan alat permainan, tetapi ada juga anak yang masih harus diingatkan untuk menyelesaikan tugasnya.”*

Guru kelas juga menyampaikan bahwa kondisi tersebut salah satunya dipengaruhi oleh peran orang tua di rumah. Anak yang mendapatkan perhatian dan pendampingan dari

orang tua biasanya menunjukkan perkembangan sosial yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang kurang mendapatkan pendampingan dari orang tua.

## **2. Hasil Wawancara Dengan Orang Tua**

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima orang tua yang anaknya menunjukkan perkembangan sosial yang kurang berkembang, diketahui bahwa kesibukan pekerjaan orang tua menyebabkan waktu bersama anak menjadi terbatas. Orang tua yang diwawancarai memiliki latar belakang pekerjaan yang berbeda, yaitu sebagai petani, pedagang, buruh harian, perawat, dan pegawai toko. Kesibukan pekerjaan tersebut menyebabkan orang tua jarang mendampingi anak di rumah serta jarang terlibat dalam kegiatan anak di sekolah. Kondisi ini berdampak pada perkembangan sosial anak terutama pada aspek interaksi sosial, perilaku sosial, serta kemandirian dan tanggung jawab.

### **1) Orang Tua MR (Petani)**

Orang tua pertama berinisial MR bekerja sebagai petani yang setiap hari pergi ke kebun dari pagi hingga sore hari. Kesibukan bekerja di kebun menyebabkan orang tua memiliki keterbatasan waktu untuk mendampingi anak di rumah.

Pada aspek interaksi sosial, orang tua MR menyampaikan bahwa:

*“Setiap hari saya pergi ke kebun dari pagi sampai sore, jadi jarang sekali ada waktu untuk bermain atau menemani anak di rumah. Biasanya anak saya lebih sering bermain sendiri di rumah atau di halaman. Kadang kalau ada temannya datang, dia tidak langsung bermain bersama. Dia lebih banyak bermain sendiri dulu atau memperhatikan temannya bermain.”*

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dianalisis bahwa kurangnya waktu interaksi antara orang tua dan anak menyebabkan anak kurang terbiasa berinteraksi dengan orang lain sehingga anak cenderung bermain sendiri.

Pada aspek perilaku sosial, orang tua MR menjelaskan bahwa:

*“Kalau temannya datang bermain di rumah, kadang anak saya tidak mau berbagi mainannya. Dia lebih memilih bermain sendiri dengan mainannya dan kadang tidak mau dipinjamkan kepada temannya.”*

Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya pendampingan orang tua dalam memberikan contoh perilaku sosial menyebabkan anak masih mengalami kesulitan dalam berbagi dengan teman. Pada aspek kemandirian dan tanggung jawab, orang tua MR menyampaikan bahwa:

*“Kalau selesai bermain, anak saya biasanya meninggalkan mainannya begitu saja. Saya harus mengingatkan dia dulu supaya mainannya dirapikan kembali.”*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa anak belum sepenuhnya memiliki rasa tanggung jawab terhadap kegiatan yang dilakukan dan masih membutuhkan bimbingan dari orang tua.

### **2) Orang Tua AD (Pedagang)**

Orang tua kedua berinisial AD bekerja sebagai pedagang di pasar yang berjualan sejak pagi hingga siang atau sore hari. Kesibukan tersebut membuat orang tua jarang memiliki waktu untuk mendampingi anak.

Pada aspek interaksi sosial, orang tua AD mengatakan bahwa:

*“Saya berjualan di pasar hampir setiap hari dari pagi sampai siang, kadang juga sampai sore. Jadi anak lebih sering bermain sendiri di rumah karena saya tidak selalu punya waktu untuk menemaninya bermain.”*

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dianalisis bahwa kesibukan orang tua bekerja menyebabkan anak kurang mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi secara aktif dengan orang tua maupun lingkungan sekitar.

Pada aspek perilaku sosial, orang tua AD menyampaikan bahwa:

*“Kalau bermain dengan temannya kadang anak saya cepat marah, apalagi kalau ada yang mengambil mainannya. Dia juga kadang tidak sabar saat bermain bersama teman.”*

Hal ini menunjukkan bahwa anak masih perlu mendapatkan bimbingan dalam mengembangkan perilaku sosial yang positif seperti bersabar dan bekerja sama dengan teman.

Pada aspek kemandirian dan tanggung jawab, orang tua AD menjelaskan bahwa:

*“Kalau selesai bermain biasanya anak saya masih meminta bantuan untuk merapikan mainannya. Kadang saya harus mengingatkan dia beberapa kali.”*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa anak belum sepenuhnya mandiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

### **3) Orang Tua JA (Buruh Harian)**

Orang tua ketiga berinisial JA bekerja sebagai buruh harian sehingga sering pulang dalam keadaan lelah dan tidak selalu dapat mendampingi anak di rumah.

Pada aspek interaksi sosial, orang tua JA menyampaikan bahwa:

*“Karena saya bekerja sebagai buruh harian dan sering pulang dalam keadaan lelah, anak saya lebih banyak bermain sendiri di rumah atau menonton televisi.”*

Hal ini menunjukkan bahwa anak lebih banyak menghabiskan waktu sendiri sehingga kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain menjadi terbatas.

Pada aspek perilaku sosial, orang tua JA menjelaskan bahwa:

*“Kalau bermain dengan temannya kadang anak saya cepat marah atau tidak mau mengalah.”*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa anak masih perlu dibimbing dalam mengembangkan perilaku sosial seperti bekerja sama dan menghargai teman.

Pada aspek kemandirian dan tanggung jawab, orang tua JA menyampaikan bahwa:

*“Anak saya juga masih harus diingatkan untuk merapikan mainannya setelah selesai bermain.”*

Hal ini menunjukkan bahwa anak belum terbiasa bertanggung jawab terhadap kegiatan yang dilakukan.

### **4) Orang Tua PJ (Perawat)**

Orang tua keempat berinisial PJ bekerja sebagai perawat dengan jadwal kerja yang cukup padat sehingga waktu bersama anak menjadi terbatas.

Pada aspek interaksi sosial, orang tua PJ menyampaikan bahwa:

*“Karena pekerjaan saya sebagai perawat cukup sibuk, saya tidak selalu bisa menemani anak di rumah sehingga anak lebih sering bermain sendiri.”*

Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan waktu orang tua menyebabkan anak kurang mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi secara intens dengan orang tua.

Pada aspek perilaku sosial, orang tua PJ menjelaskan bahwa:

*“Kalau ada temannya datang bermain, anak saya kadang tidak langsung mau berbagi mainan.”*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa anak masih perlu dibimbing untuk mengembangkan perilaku sosial positif seperti berbagi.

Pada aspek kemandirian dan tanggung jawab, orang tua PJ menyampaikan bahwa:

*“Anak saya juga masih harus diingatkan untuk merapikan mainannya setelah bermain.”*

Hal ini menunjukkan bahwa anak masih memerlukan bimbingan dalam mengembangkan sikap tanggung jawab.

## 5) Orang Tua YD (Pegawai Toko)

Orang tua kelima berinisial YD bekerja sebagai pegawai toko dengan jam kerja yang cukup panjang sehingga jarang memiliki waktu untuk mendampingi anak di rumah.

Pada aspek interaksi sosial, orang tua YD mengatakan bahwa:

*“Saya bekerja dari pagi sampai malam sehingga anak sering bermain sendiri di rumah.”*

Hal ini menunjukkan bahwa kesibukan pekerjaan orang tua menyebabkan anak lebih banyak menghabiskan waktu sendiri.

Pada aspek perilaku sosial, orang tua YD menjelaskan bahwa:

*“Kalau temannya datang bermain, anak saya kadang tidak mau berbagi mainan.”*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa anak masih perlu dibimbing dalam mengembangkan perilaku sosial yang baik.

Pada aspek kemandirian dan tanggung jawab, orang tua YD menyampaikan bahwa:

*“Anak saya kadang meninggalkan mainannya setelah bermain dan harus diingatkan untuk merapikannya.”*

Hal ini menunjukkan bahwa anak belum sepenuhnya memiliki sikap tanggung jawab terhadap kegiatan yang dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima orang tua, dapat diketahui bahwa kesibukan pekerjaan orang tua memberikan dampak terhadap perkembangan sosial anak. Keterbatasan waktu orang tua dalam mendampingi anak menyebabkan anak lebih sering bermain sendiri dan kurang mendapatkan bimbingan dalam mengembangkan perilaku sosial yang baik.

Pada aspek interaksi sosial, anak cenderung kurang aktif berinteraksi dengan orang lain karena lebih banyak menghabiskan waktu sendiri di rumah. Pada aspek perilaku sosial, anak masih mengalami kesulitan dalam berbagi, bekerja sama, serta mengendalikan emosi saat bermain dengan teman. Selain itu, pada aspek kemandirian dan tanggung jawab, anak masih perlu diingatkan untuk merapikan mainan atau menyelesaikan kegiatan yang dilakukan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesibukan orang tua dalam bekerja berdampak pada terbatasnya pendampingan dan interaksi dengan anak sehingga memengaruhi perkembangan sosial anak, terutama dalam hal kemampuan berinteraksi, perilaku sosial positif, serta kemandirian dan tanggung jawab.

### **Pembahasan**

Berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) pada lingkup perkembangan sosial, anak usia 5-6 tahun harus sudah dapat Berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) pada lingkup perkembangan sosial, anak usia 5-6 tahun harus sudah dapat 1) bersikap kooperatif dengan teman, anak usia 5-6 tahun sudah dapat bekerja sama dalam permainan dan kegiatan kelompok. 2) Menunjukkan sikap toleransi, anak usia ini mulai menerima perbedaan pendapat dan menghargai teman yang berbeda latar belakang. 3) Memahami peraturan dan disiplin, mampu mengikuti aturan sekolah, rumah maupun kegiatan kelompok. 4) Menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap tugas, anak usia ini sudah dapat menyelesaikan kegiatan atau tugas yang diberikan secara mandiri atau dengan sedikit arahan, menjaga barang milik sendiri, dan mengikuti aturan yang berlaku. 5) Menghargai keunggulan orang lain, anak usia 5-6 tahun sudah dapat mengakui kemampuan, prestasi, atau ide teman sebaya tanpa iri, menghormati pendapat orang lain, dan menilai bahwa setiap teman memiliki kelebihan masing-masing. 6) menunjukkan rasa empati, anak usia ini mulai dapat menunjukkan empati dengan menyadari perasaan teman dan menolong, menghibur, atau berbagi dengan teman. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa anak usia 5-6 tahun sudah dapat menunjukkan beberapa kemampuan

sosial emosioanal yang penting, seperti mengenali emosi, berempati, berinteraksi dengan teman sebaya, dan menunjukkan perilaku yang sopan. Dari hasil penelitian, anak usia 5–6 tahun sudah menunjukkan beberapa kemampuan sosial penting, seperti bersikap kooperatif dengan teman, menunjukkan toleransi, menghargai teman, mengikuti aturan dan tata krama, bertanggung jawab terhadap tugas, serta menolong, menghibur, dan berbagi dengan teman sebaya.

Menurut Pebriani dan Darmiyanti (2024), perkembangan merupakan proses perubahan yang berkelanjutan pada individu, mencakup aspek fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Perkembangan sosial adalah bagian dari perkembangan anak yang berkaitan dengan kemampuan anak dalam menjalin hubungan dengan orang lain, menyesuaikan diri dengan norma sosial, bekerja sama, dan menunjukkan perilaku sosial yang positif serta bertanggung jawab. Menurut Hafifah dkk. (2024), perkembangan sosial adalah proses di mana seseorang mencapai kematangan dalam hubungan sosial, termasuk kemampuan berinteraksi, memahami perasaan orang lain, dan mematuhi aturan serta norma kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas B1, dari 18 anak peserta didik di TKK Maria Gunung Karmel Satap SDK Naru, sebanyak 13 anak menunjukkan perilaku sosial yang baik, seperti menyapa guru dan teman, bergiliran bermain, dan bekerja sama dalam kelompok. Namun, terdapat 5 anak yang masih pasif, lebih sering bermain sendiri, atau menunggu teman mengajak bermain. Guru mengamati bahwa anak-anak ini membutuhkan dorongan untuk memulai interaksi, menyelesaikan tugas sederhana, dan mengikuti aturan kelompok. Hasil ini menunjukkan adanya variasi kemampuan sosial di antara anak-anak, yang sebagian dipenga ruhi oleh stimulasi sosial dan keterlibatan orang tua di rumah.

Hasil wawancara dengan orang tua peserta didik mendukung temuan observasi mengenai perkembangan sosial anak usia 5–6 tahun di TKK Maria Gunung Karmel Satap SDK Naru. Orang tua menyampaikan bahwa sebagian besar anak sudah mampu menunjukkan keterampilan sosial dasar, seperti menyapa teman dan guru, berbagi mainan, serta berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Namun, terdapat beberapa anak yang masih memerlukan bimbingan, terutama dalam mengekspresikan keinginan, menunggu giliran, serta menyesuaikan diri dengan teman yang memiliki kebiasaan berbeda. Orang tua juga mengungkapkan bahwa kesibukan mereka dalam bekerja membatasi waktu pendampingan anak, sehingga anak cenderung bermain sendiri atau membutuhkan pengingat untuk mematuhi aturan dan menunjukkan perilaku sosial yang tepat. Dengan demikian, hasil wawancara menegaskan bahwa interaksi di rumah dan perhatian orang tua secara langsung berperan penting dalam perkembangan sosial anak, sehingga dukungan berkelanjutan dari orang tua maupun guru diperlukan untuk membiasakan dan mengoptimalkan keterampilan sosial anak. Sebagian besar orang tua memiliki pekerjaan dengan jam kerja panjang, mulai dari pagi hingga sore atau malam hari. Beberapa orang tua hanya dapat mengantar anak ke sekolah tanpa menjemput, sementara yang lain tidak bisa melakukan keduanya karena kesibukan atau kelelahan. Waktu terbatas ini berdampak pada kemampuan anak untuk mengembangkan inisiatif sosial, kemandirian, dan kemampuan mengikuti aturan kelompok. Temuan ini sejalan dengan penelitian Amelia & Sumarni (2022) yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua berpengaruh positif terhadap kemampuan interaksi sosial, kerja sama, dan kepatuhan anak terhadap aturan di usia dini.

Dalam aspek interaksi sosial, sebagian anak mampu mengajak teman bermain, menyapa teman dan guru, serta mengikuti aturan sederhana dalam permainan. Namun, beberapa anak masih menunggu teman mengajak, cenderung pasif, dan membutuhkan dorongan guru untuk berinteraksi. Anak-anak yang orang tuanya memberikan stimulasi sosial meskipun terbatas lebih berani memulai interaksi. Hal ini sesuai dengan penelitian

Hidayati dkk. (2024) yang menekankan pentingnya pola pengasuhan mindful oleh orang tua untuk mendukung perkembangan sosial anak.

Aspek perilaku sosial positif dan kemandirian menunjukkan bahwa sebagian anak mampu bersikap sopan, membantu teman, dan menyelesaikan tugas sederhana sendiri. Namun, sebagian anak lain masih membutuhkan pengingat dari guru untuk mengucapkan salam, meminta izin, dan menyelesaikan aktivitas pribadi. Penelitian Nurhayati (2025) mendukung pentingnya peran orang tua dalam membentuk perilaku sosial positif dan kemandirian anak usia dini melalui contoh dan stimulasi di rumah.

Menurut Caterina, Sari, & Ratnasari (2021), usia prasekolah adalah periode penting bagi anak untuk bersosialisasi, sehingga anak sangat membutuhkan bimbingan, pengasuhan, dan stimulasi dari orang tua. Orang tua yang bekerja cenderung memiliki waktu terbatas untuk mendampingi anak, tetapi mereka tetap dapat memengaruhi perkembangan sosial anak melalui tiga jalur utama: membangun kelekatan emosional, menerapkan pengasuhan positif, dan mendukung status sosial ekonomi keluarga. Temuan ini konsisten dengan kondisi di TKK Maria Gunung Karmel Satap SDK Naru, di mana anak-anak yang orang tuanya memiliki waktu pendampingan terbatas cenderung menunjukkan perilaku sosial pasif dan membutuhkan bimbingan lebih dari guru.

Secara keseluruhan, kesibukan orang tua berpengaruh pada perkembangan sosial anak. Anak yang kurang mendapatkan pendampingan di rumah cenderung menunjukkan perkembangan sosial yang belum optimal, sedangkan anak yang orang tuanya memberikan perhatian dan stimulasi sosial, meskipun terbatas, menunjukkan kemampuan sosial yang lebih baik. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara guru dan orang tua untuk menciptakan lingkungan sosial yang kondusif, baik di rumah maupun di sekolah, sehingga anak dapat mengembangkan kemampuan interaksi, kerja sama, dan kemandirian sosial secara optimal serta mencapai kategori Berkembang Sangat Sangat Baik (BSB). Guru diharapkan lebih kreatif menciptakan kegiatan sosial di kelas, seperti permainan kelompok, kerja sama dalam proyek kecil, dan kegiatan diskusi sederhana. Orang tua diharapkan dapat memanfaatkan waktu, meskipun terbatas, untuk mendampingi anak dalam interaksi sosial di rumah dan memberi contoh perilaku sosial yang baik. Dengan kolaborasi ini, kemampuan sosial anak usia 5–6 tahun dapat berkembang baik meskipun belum optimal, sehingga masih termasuk dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial anak usia 5–6 tahun di TKK Maria Gunung Karmel Satap SDK Naru menunjukkan adanya variasi kemampuan. Dari 18 anak yang menjadi subjek penelitian, sebanyak 13 anak telah menunjukkan perkembangan sosial yang baik, yang ditandai dengan kemampuan menyapa guru dan teman, menunjukkan sikap sabar dengan menunggu giliran dalam kegiatan bermain, menggunakan alat permainan sesuai urutan yang telah disepakati tanpa saling berebut, serta menghargai hak teman, bekerja sama dalam kegiatan kelompok, serta menampilkan perilaku sopan dan kemandirian dasar. Sementara itu, sebanyak 5 anak masih memerlukan bimbingan tambahan, khususnya dalam memulai interaksi sosial, berbagi mainan, serta menyelesaikan tugas sederhana secara mandiri.

Keterbatasan perkembangan sosial pada sebagian anak dipengaruhi oleh rendahnya keterlibatan orang tua di rumah, yang umumnya disebabkan oleh kesibukan pekerjaan dengan jam kerja yang panjang atau tingkat kelelahan setelah bekerja. Kondisi ini menyebabkan waktu pendampingan dan pemberian stimulasi sosial kepada anak menjadi kurang optimal. Beberapa orang tua hanya dapat mengantarkan anak ke sekolah, bahkan terdapat orang tua yang tidak dapat menjemput anak, sehingga kesempatan anak untuk

memperoleh bimbingan sosial di lingkungan keluarga menjadi terbatas. Anak-anak yang kurang mendapatkan pendampingan orang tua cenderung menunjukkan perilaku pasif, kurang inisiatif, serta membutuhkan dorongan dan bimbingan yang lebih intensif dari guru. Temuan ini menegaskan bahwa keterlibatan orang tua memegang peran penting dalam mengembangkan kemampuan interaksi sosial, kerja sama, dan kemandirian anak agar dapat mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

## DAFTAR PUSTAKA

- A.S, C. (2020). Pembelajaran Menggunakan Augment Reality untuk Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembelajaran*, 5(1), 20–37.
- Afifah, A., Mega Cahya Dwi Lestari, M. C. D., & Yenri Junaidi, Y. (2024). Perkembangan sosial anak di TK Ibnu Taimiyah Bukittinggi. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 141–150. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v9i2.23632>
- Amelia, A., & Sumarni, S. (2022). Peran orang tua dalam mengoptimalkan perkembangan sosial anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(2), 171–180.
- Arindra, O. (2023). Dampak Pola Asuh Orang Tua Workaholic Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Usia 1-3 Tahun Di TPA Sekolah Laboratorium PAUD Yasmin: Dampak Pola Asuh Orang Tua. *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 7(2), 01–07.
- Bahrudin, A. G., Puruhitasari, I., Hasanah, A. U., & Nurhayati, I. (2025). Pengaruh pola asuh orang tua dalam membentuk nilai kemandirian anak usia dini. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 7(1), 110–130.
- Caterina, M., Setia Sari, R., & Ratnasari, F. (2021). Kajian literatur peran orang tua yang bekerja dengan perkembangan sosial usia prasekolah. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*, 14(1), 35–41.
- Dacholfany, M. I., & Hasanah, U. (2021). Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam. Jakarta: Amzah.
- Fakrahana, A. (2022). Faktor Dan Kondisi Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional AUD Di Masa Covid 19. *Edukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 262-280.
- Fuadia, N. N. (2022). Perkembangan sosial emosi anak usia dini. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3(1), 31–47. <https://doi.org/10.53800/wawasan.v3i1.131>
- Ghony, M. D. da. A., & F. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Ar-ruzz media. Laudon, Kanneth. C.
- Hidayati, F., Hartini, N., & Chusairi, A. (2024). Development of a mindful parenting model for mothers with children in early childhood. *Psikohumiora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(2), 215–232.
- Hurlock, E. B. (n.d.). *Psikologi Pengembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan edisi kelima*. Erlangga, Edisi.
- Iskandar, B., Syaodih, E., & Tahun, R. M. (2022). Pendampingan orang tua terhadap anak usia dini dalam menggunakan media digital.
- Juita, A. K., & Woga, T. (2023). Stimulasi Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Media Konkret Di TKK Negeri Harapan Bangsa Koelodot. *Jurnal Citra Pendidikan Anak (JCPA)*, 2(3), 685–690. <http://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index>
- Mawar Pebriani, & Darmiyanti, A. (2024). Pengaruh media sosial terhadap perkembangan anak usia dini dan tinjauan psikologi perkembangan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(3), 1–9.
- Nuraini, H., Fitriah Hayati, & Amelia, L. (2020). Analisis Perkembangan Sosial Anak Usia 4 Sampai 5 Tahun Di TK Cinta Ananda Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 1–12.
- Nurjanah. (2017). Mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini melalui keteladanan. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwa Islam*.
- Putri, M., & Putri, L. D. (2021). Waspada Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah*, 6(1).
- Rahmadiani, N. (2020). Pemahaman orang tua mengenai urgensi bermain dalam meningkatkan perkembangan sosial anak usia dini.
- Sugiyono, (2020) *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta,) edisi kedua

- Sugiyono. (2015). Metode penelitian kualitatif dan R & D. ALFABETA.
- Ummah, S. A., & Fitri, N .A. N. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Program Studi PGRA*, 6(1) 84-88.
- Wan, F., Tuti, I., & Zukhairina. (2023b). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini. *DZUURIYAT: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 47-59.